

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Konflik domestik antara Pemerintah Myanmar dengan masyarakat etnis Rohingya yang mencapai puncak pada tahun 2017 menyebabkan gelombang pengungsian besar-besaran ke berbagai negara tetangga, salah satunya Bangladesh sebagai negara dengan pengungsi Rohingnya terbanyak di dunia. Sebagian kecil diantaranya yang tidak memiliki cukup kemampuan terpaksa bertahan sebagai *internally displaced people* (IDP) di beberapa negara bagian kecil Myanmar. Perempuan dan anak-anak perempuan merupakan sebagian besar dari jumlah pengungsi etnis Rohingnya dengan jumlah yang mencapai 69% dari total pengungsi. Kondisi memprihatinkan yang dialami perempuan pengungsi Rohingnya dikategorikan sebagai *double marginalized* dikarenakan posisi mereka sebagai perempuan di kondisi konflik namun tetap mengalami berbagai jenis diskriminasi dalam bentuk pelecehan seksual, penganiayaan, hingga tidak terpenuhinya segala kebutuhan dasar.

Berbagai organisasi internasional termasuk NGO & INGO telah berupaya mengulurkan bantuan, hanya saja bantuan yang diberikan masih bersifat *emergency* dalam jangka pendek. Kanada hadir melalui *Canada's Feminist International Assistance Policy* (CFIAP) dengan berbagai kolaborasi multiaktor berusaha memberikan bantuan sesuai dengan *Feminist Foreign Policy* dengan tujuan memenuhi hak perempuan dalam 3 indikator yakni *rights, resources*, dan

Representations. Selama masa pemberian bantuan sejak 2018-2024, Kanada berkomitmen dalam memenuhi tiga indikator tersebut melalui pemberian bantuan dana dan hibah melalui beberapa program di Myanmar dan Bangladesh untuk meningkatkan akses sumber daya seperti pangan, kesehatan, pendidikan, serta ekonomi. Kemudian pada indikator *rights*, Kanada memenuhi kebutuhan perempuan etnis Rohingya melalui memastikan hak dasar seperti pangan dan kesehatan reproduksi tercukupi, tak hanya itu, Kanada bahkan memberikan jaminan pendidikan dan latihan wirausaha agar perempuan etnis Rohingnya mampu menyangga hidupnya.

Yang terakhir dalam *representations*, meskipun mengalami kendala akibat perempuan etnis Rohingnya yang *stateless*, namun dengan adanya ruang bebas pendapat dan pelatihan rutin, representasi perempuan Rohingnya dapat meningkat secara perlahan. Dengan demikian, pada pelaksanaan 3 indikator, sebagian besar dilakukan secara masif di Bangladesh dikarenakan sebagian besar masyarakat etnis Rohingnya telah bermukim di Cox's Bazar, sementara itu keadaan domestik Myanmar yang tidak kunjung membaik juga menyebabkan minimnya program yang berjalan disana.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penulis, terdapat saran bagi penelitian selanjutnya dengan topik implementasi kebijakan *Canada's Feminist International Assistance Policy (CFIAP)* terhadap perempuan etnis Rohingnya. Peneliti dapat melakukan studi mendalam terkait implementasi kebijakan FIAP Kanada melalui

3 indikator *Feminist Foreign Policy* terhadap perempuan Rohingnya dengan fokus pada satu negara yakni Myanmar ataupun Bangladesh. Dengan begitu, penelitian akan lebih mudah dilakukan dan memiliki fokus yang kuat terhadap implementasinya di satu negara. Adapun penelitian ini masih memiliki kekuarangan yakni dalam keterbatasan dalam mengakses laman resmi *Global Affairs Canada*, sehingga terkadang terdapat beberapa *web page* yang tidak bisa dibuka akibat *maintenance* rutin, oleh sebab itu penulis menyarankan agar peneili selanjutnya dapat mengunduh *annual report*, manupun mengambil tangkapan layar sehingga memiliki arsip apabila sewaktu-waktu laman tersebut tidak bisa dibuka.